



Maqashid Al-Qur'an sebagai Basis Paradigma dan Pengembangan Dakwah Islam di Ruang Digital

Lukman Fajariyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Correspondence Email : lukmanfajar9@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah in the digital space has experienced significant development with varied packaging. This is different from conventional-traditional da'wah which is carried out interpersonally or collectively in religious groups. Even though da'wah methods have experienced a shift from conventional methods to digital methods, in reality, da'wah has not separated itself from the axis of the maqashid Al-Qur'an paradigm. The spirit of the Al-Qur'an, which is always appropriate to all times and conditions, has become an inspiration for ideas and knowledge in da'wah activities, even in the era of digitalization. This research examines the maqashid Al-Qur'an as an inspiration for ideas in spreading da'wah in the digital space. Maqashid Al-Qur'an covers various topics such as faith, morals, sharia, and so on. This qualitative-descriptive research seeks to trace and explore da'wah content in the digital space using the maqashid Al-Qur'an paradigm. Factually, this research found that da'wah content in the digital space is inspired by the contents of the Al-Qur'an (maqashid Al-Qur'an) which are taken thematically and packaged with varied posts. The packaging of da'wah posts often uses image visualization as an illustration of the da'wah message being conveyed, and it doesn't stop there, content descriptions are sometimes included as a complement to the image posts displayed. This da'wah design seeks to reach a wide audience with attractive packaging that is easy to receive and understand the message.

Keyword: Maqashid Al-Qur'an, Digital Da'wa, Da'i, Instagram, Facebook

ABSTRAK

Dakwah di ruang digital mengalami perkembangan yang signifikan dengan kemasan yang variatif. Berbeda dengan dakwah konvensional-tradisional yang dilakukan secara interpersonal atau secara kolektif dalam kelompok-kelompok keagamaan. Kendati metode dakwah mengalami pergeseran dari metode konvensional ke metode digital, sejatinya dakwah tidak melepaskan diri dari poros paradigma maqashid Al-Qur'an. Spirit Al-Qur'an yang selalu sesuai dengan segala zaman dan kondisi menjadi inspirasi gagasan dan pengetahuan dalam kegiatan dakwah, bahkan di era digitalisasi. Penelitian ini mengkaji maqashid Al-Qur'an sebagai inspirasi gagasan dalam penyebaran dakwah di ruang digital. Maqashid Al-Qur'an mencakup beragam bahasan seperti akidah, akhlak, syariat dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif-deskriptif ini berupaya menelusuri dan mengeksplorasi konten-konten dakwah di ruang digital dengan paradigma maqashid Al-Qur'an. Secara faktual penelitian ini menemukan bahwa konten-konten dakwah di ruang digital sejatinya terinspirasi dengan kandungan-kandungan Al-Qur'an (maqashid Al-Qur'an) yang diambil secara tematik dan dikemas dengan postingan-postingan yang bervariasi. Kemasan postingan dakwah tidak jarang menggunakan visualisasi gambar sebagai ilustrasi atas pesan dakwah yang disampaikan, tidak berhenti disitu dekskripsi konten terkadang disertakan sebagai pelengkap dari postingan gambar yang ditampilkan. Desain dakwah demikian, berupaya menjangkau khalayak audien yang luas dengan kemasan menarik yang mudah diterima dan dipahami pesannya.

Kata Kunci: Maqashid Al-Qur'an, Dakwah Digital, Da'i, Instagram, Facebook

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, aktivitas dakwah sangat variatif dalam beragam pengemasan dan penyampaian. Dahulu, dakwah dilakukan dengan cara-cara tradisional seperti mimbar ke mimbar, pengajian di masjid-masjid, acara perayaan hari-hari penting dalam Islam dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan kehidupan yang serba canggih didukung dengan internet dan digitalisasi, penyampaian dakwah tradisional mengalami pergeseran yang masif ke dalam bentuk digital (Pamungkas and Halwati 2023:147).

Digitalisasi dakwah pun dapat ditemukan dalam berbagai bentuk situs web, platform digital dan media sosial. Aneka ragam perangkat digital tersebut menjadi wadah baru bagi konten-konten keagamaan, sehingga dakwah keagamaan diasumsikan dapat menyebar secara cepat dan luas menyeluruh.

Digitalisasi konten dakwah demikian oleh Heidi Campbell disebut dengan *digital religion* merujuk pada aktivitas-aktivitas keagamaan dalam ruang digital atau internet (Heidi A. Campbell 2013:2). Aktivitas keagamaan yang dimaksud sangat luas, ia tidak hanya berupa praktek-praktek yang divisualisasikan dalam bentuk digital, namun juga berupa konten-konten syiar keagamaan.

Jika dilihat dari segi pengemasan dakwah di ruang digital ini sangat bermacam-macam di antaranya;

Pertama, konten dakwah yang disuguhkan dalam video seperti di youtube. Jenis pertama ini memiliki karakter durasi yang panjang, sebab pengemasan konten ini dilakukan dengan *live streaming* atau perekaman pada pengajian yang notabeneanya bersifat *offline* seperti pengajian di masjid atau ditempat tertentu dilakukan perekaman.

Kedua, konten dakwah dalam bentuk *short video* atau video yang berdurasi pendek, konten demikian

dikenal dengan *one minute booster*. Kemasan jenis konten dakwah ini menampilkan poin penting yang disampaikan dalam video dengan penyampain yang persuasif dan dapat memberikan kesan kepada audien.

Ketiga, konten dakwah digital dalam bentuk postingan gambar. Kemasan konten ini menampilkan ilustrasi gambar yang dapat mewakili dari deksripsi postingan yang biasanya disertakan hadis atau ayat Al-Qur'an tertentu. **Keempat**, konten dakwah semakin berkembang pada bentuk animasi. Animasi dikemas sebagai sarana edukatif penyampaian dakwah yang biasanya ditujukan kepada anak-anak.

Meninjau kemudahan yang didapatkan dalam penggunaan digital sebagai media penyampaian dakwah disadari secara logis memang memberikan sumbangsih terhadap aktivitas dakwah. Akan tetapi, tantangannya seorang da'i secara tidak langsung dituntut untuk memiliki kecakapan digital, dengan begitu ia dapat mempergunakan media digital sebagai sarana dakwah (Nikmah 2020:46). Ditambah lagi, karakter media sosial yang sangat egaliter dan kosmopolit memberikan ruang selebar-selebarnya bagi setiap pengguna untuk mengakses dan memposting apapun di dalamnya (Halim 2018:80).

Dalam kaitannya dengan konten dakwah, otoritas keagamaan menjadi samar di ruang digital. Hal ini disebabkan tidak adanya pihak atau lembaga yang menentukan bagi siapa saja yang berhak menyampaikan agama di media sosial. Melihat hal tersebut, tantangan keagamaan di ruang digital menjadi semakin kompleks.

Berdakwah merupakan anjuran dari perintah Al-Qur'an bagi seorang muslim (Mira Fauziah 2019:90). Meyampaikan pesan-pesan agama (Al-Qur'an) kepada masyarakat luas sama saja memberikan petunjuk-petunjuk

kehidupan (Dianto 2018:111). Petunjuk Al-Qur'an ditujukan untuk memberikan solusi atas problematika dan persoalan hidup manusia. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *hudan lin nas* yaitu petunjuk terhadap manusia. Al-Qur'an sebagai petunjuk tentu selalu menjadi pedoman yang terus ditambah ajarannya, nilai-nilainya dan kandungan-kandungannya (*maqashid Al-Qur'an*).

Nilai-nilai Al-Qur'an selayaknya menjadi perhatian utama dalam kegiatan berdakwah kepada masyarakat dalam segala ranah baik dalam bentuk digital atau pun non-digital. Hal ini penting untuk dipahami bagi seorang da'i, sebab penyampaian-penyampaian dakwah tidak boleh keluar dari koridor nilai-nilai Qur'ani. Terlebih lagi dakwah di ruang digital, dimana dinamika media sosial selalu dinamis mengikuti isu-isu yang sedang *trending* atau mencuat seiring problematika sosial yang ada, da'i dituntut untuk selalu update merespon isu tersebut. Terkadang isu yang berkembang di media sosial adalah hal baru (kontemporer), maka disitu seorang da'i dibutuhkan untuk merujuk kembali (afirmasi) pada ajaran-ajaran Al-Qur'an sebelum menyampaikan pesan-pesannya di ruang digital. Artinya, Al-Qur'an harus menjadi poros dalam kegiatan berdakwah, ia adalah instrumen utama dalam pengajaran dan pembinaan masyarakat.

Penelitian mengenai maqashid Al-Qur'an dan dakwah di ruang digital selama ini dikaji dalam pembahasan yang terpisah atau masing-masing. Maqashid Al-Qur'an cenderung dikaji dalam pembahasan penafsiran ayat-ayat tertentu, kajian seperti ini sebagaimana dilakukan oleh beberapa akademisi di antaranya; Lufaei mengkaji maqashid Al-Qur'an ayat-ayat kuasi formalisasi syariat Islam perspektif Thahir Ibnu 'Asyur (Lufaei 2020), Siti Khotijah dan Kurdi Fadal mengkaji maqashid Al-Qur'an dan interpretasi Wasfi 'Asyur Abu Zayd (Khotijah and Fadal 2022), Muhammad

Bushiri mengkaji tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan maqashid Al-Qur'an perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani (Muhammad Bushiri 2019), Eli Sahani meneliti tentang israf kajian tematik dalam prespektif maqashid Al-Qur'an (Eli Sahani 2023), Abdul Mufid meneliti tentang maqashid Al-Qur'an perspektif Muhammad Al-Ghazali (Mufid 2020), dan Khalilah Nur 'Azmy meneliti tentang maqashid Al-Qur'an perspektif ulama klasik dan modern (Khalilah Nur 'Azmy 2018).

Sedangkan kajian dakwah di ruang digital cenderung mengeksplorasi terkait penggunaan digital dalam aktivitas dakwah. Di samping itu, kajian dakwah digital selama ini diteropong sebagai komodifikasi dakwah dengan penggunaan berbagai platform media sosial. Kajian demikian sebagaimana dilakukan oleh beberapa akademis seperti; Athik Hidayatul Ummah meneliti tentang podcast sebagai strategi dakwah di era digital analisis peluang dan tantangan (Ummah, Khairul Khatoni, and Khairurromadhan 2020), Fathurrahman 'Arif Rumata mengkaji tentang dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda (Rumata, Iqbal, and Asman 2021), Risris Hari Nugraha mengkaji tentang motivasi hijrah milenial muslim perkotaan melalui dakwah digital (Nugraha, Parhan, and Aghnia 2020), dan Nikita Nur Zulaecha meneliti tentang pemanfaatan media sosial sebagai dakwah digital dalam penyiaran agama kalangan kaum milenial di instagram (ustadz hanan attaki) (Zulaecha et al. 2023).

Sejalan dengan fakta literatur di atas, maqashid Al-Qur'an dalam kaitannya dengan dakwah digital sama sekali belum pernah dikaji. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji dan mengeksplorasi maqashid Al-Qur'an sebagai basis paradigma dakwah khususnya di ruang digital. Penelitian seperti ini penting dilakukan dengan

maksud mengungkap dan menelusuri aspek-aspek dakwah yang utuh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan maqashid Al-Qur'an dalam aktivitas dakwah di ruang digital. Artinya Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan dan petunjuk yang tak berujung bagi persoalan hidup manusia. Al-Qur'an akomodatif terhadap problematika kehidupan kontemporer yang selalu dinamis. Maka perlu kandungan-kandungan Al-Qur'an dijadikan sebagai pijakan paradigma dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif yang berupaya untuk mengeksplorasi dan menelusuri literatur kepustakaan (*library research*). Melalui metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini dirancang untuk mengungkap data secara komprehensif dan mendalam. Adapun sumber penelitian ini merujuk pada tulisan-tulisan, buku-buku dan/atau karya-karya ilmiah tentang maqashid Al-Qur'an.

Penelitian ini juga akan memaparkan beberapa konten dakwah di digital yang memiliki basis relevansi dengan maqashid Al-Qur'an. Di samping itu, konten-konten dakwah digital dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk mengungkap paradigma maqashid Al-Qur'an yang digunakan dalam konten dakwah tersebut.

Penelitian ini akan melalui beberapa tahap; **pertama**, identifikasi data dilakukan dengan penelusuran pustaka dan konten dakwah digital yang dianggap relevan dengan riset. **Kedua**, data yang didapat diklasifikasikan dan digolongkan dalam kriteria tertentu. **Ketiga**, analisa data dilakukan dengan interpretasi secara mendalam, kemudian dipaparkan secara gamblang. **Keempat**, konklusi pembahasan dipaparkan pada poin akhir dari penelitian. Pada poin ini

akan ditarik kesimpulan atas pembahasan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Maqashid Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dan sumber utama ajaran Islam, tidak hanya memberikan petunjuk mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan. Namun, juga mengatur interaksi antar manusia (*hablun min Allah wa hablun min an-nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran Islam (*kaffah*), langkah awal yang perlu diambil adalah mempelajari dan memahami ajaran-ajaran, nilai-nilai, serta konten Al-Qur'an, serta mengaplikasikannya secara konsisten dan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari (Al-Munawar 2002:3).

Ketakjuban atas kemuliaan Al-Qur'an dan mukjizat yang melingkupinya tidak terhenti pada aspek-aspek keindahan bahasan dan bacaan. Ketakjuban atas bacaan Al-Qur'an hanya terhenti di lisan saja, tidak sampai pada pengamalan dalam laku hidup. Fungsi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk terbukti ketika Al-Qur'an benar-benar menjadi ajaran yang diamalkan dalam kehidupan realitas (Lubis et al. 2020:603). Disitu Al-Qur'an terjelma menjadi rambu-rambu penunjuk atas segala dinamika hidup, menjadi pelurus atas yang menyimpang, menjadi penerang atas yang samar dan gelap, menjadi korektor atas yang salah.

Pengamalan atas ketentuan ajaran-ajaran Al-Qur'an pada akhirnya menjadi tujuan pewahyuan Al-Qur'an itu sendiri. Sebab, dahulu pewahyuan Al-Qur'an merespon kehidupan masyarakat Arab yang cenderung *jahiliyah*. Kehidupan Arab saat itu dipengaruhi oleh kondisi-kondisi geografis yang keras. Tingkah laku kelompok disesuaikan dengan kebiasaan nenek moyang yang membela para anggota suku tanpa

memperhatikan moralitas obyektif dari suku atau kelompok (Esack 2007:70).

Sejalan dengan informasi tersebut, maqashid Al-Qur'an sebenarnya merujuk pada substansi ajaran kandungannya. Menurut Asy-Syatibi, maqashid Al-Qur'an didefinisikan sebagai jiwa atau esensi dari kitab suci Al-Qur'an. Sedang Abdul Karim Al-Hamidi dengan nada yang agak berbeda memaknai maqashid Al-Qur'an sebagai tujuan kemaslahatan manusia berdasar pesan-pesan Al-Qur'an (Khalilah Nur 'Azmy 2018:10). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa cakupan makna dan kandungan ayat Al-Qur'an merupakan maqashid bagi kehidupan manusia di muka bumi.

Dalam studi Islam, maqashid Al-Qur'an memiliki hubungan yang dekat dengan maqashid syariah. Sebab istilah maqashid ini merujuk pada sumber otentik Islam. Meski pada dasarnya keduanya ini memiliki perbedaan. Maqashid syariah merujuk pada kajian hukum Islam. Maqashid syariah, selain berfungsi sebagai tujuan-tujuan doktrin Islam, juga merupakan prinsip umum dari syariah itu sendiri. Ia bukan sekadar diekstraksi dari unsur-unsur hukum syariah atau dari beberapa argumen, namun lebih dari itu, ia adalah perwujudan makna yang paling dalam, esensi dari semua hukum, argumen, dan konten Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini telah disepakati dengan tegas oleh para Ulama selama berabad-abad (Tohari, Fawwaz, and Swadjaja 2022:208).

Sedangkan maqashid Al-Qur'an merujuk pada kandungan makna dalam penafsiran Al-Qur'an. Beberapa maqashid Al-Qur'an seperti akhlak dalam interaksi sesama manusia, ibadah kepada Allah dan syariat.

Ditinjau dari perkembangannya, istilah maqashid syariah lebih dulu dikenal dalam disiplin usul fikih dan hukum Islam. Secara garis besar perkembangan maqashid syariah ini

dibagi dalam dua periode; (Nailur Rahmi 2023:67)

Pertama, selama masa sahabat dan periode sesudahnya, Meskipun Maqashid Syariah belum terbentuk sebagai suatu disiplin ilmu yang konkret, namun tindakan yang diambil oleh Khulafaurrasyidin dan khalifah-khalifah berikutnya pada masa tersebut, menurut pandangan Imam Syatibi, sebetulnya merupakan implementasi tidak langsung dari Maqashid Syariah. Fenomena serupa terjadi pada generasi berikutnya, khususnya di kalangan para imam fikih seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Mereka mengembangkan ilmu fikih dengan memanfaatkan konsep-konsep dari usul fikih, seperti pembahasan tentang Maslāhah dan Madhārat, Syad al-Dhara'i, Istihsan, Mashalih al-Mursalah, dan sebagainya. Pada akhir periode ini, muncul tulisan-tulisan hukum yang mengklasifikasikan Maqashid Syariah menjadi tiga bentuk, yaitu dharuriyyah, hajjiyyah, dan tahsiniyyah.

Kedua, periode kodifikasi, Konsep Maqashid Syariah masih sedang berkembang dalam catatan ilmu usul fikih, belum terfokus sebagai suatu disiplin ilmu yang mandiri. Imam-imam ahli fikih dan usul fikih belum berhasil mengintegrasikan teori ini menjadi suatu bidang ilmu tersendiri, sehingga saat itu belum ada definisi yang secara umum diterima dan disepakati oleh para ulama. Meski begitu, pada periode ini, beberapa ulama sudah aktif dalam bidang ilmu Maqashid Syariah.

Seiring perkembangannya istilah tersebut menjelma menjadi maqashid Al-Qur'an (Hariyadi, Putra, and Solichah 2022:992). Maqashid Al-Qur'an bertujuan untuk memahami konsep ajaran dan peraturan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Fokus Maqashid Al-Qur'an terbatas pada wilayah yang tercakup dalam Al-Qur'an itu sendiri (Ummah et al. 2020:141). Ini kemudian menjadi

perbedaan antara Maqashid Al-Qur'an dan Maqashid Syariah. Maqashid Syariah mengacu pada studi hukum Islam yang tidak hanya berasal dari Al-Qur'an saja, tetapi juga merujuk pada sumber lain seperti hadis, ijtihad, dan lain sebagainya.

Menurut Thahir Ibnu Asyur sebagaimana dikutip oleh Ikmal bahwa gagasan dan paradigma maqashid Al-Qur'an meliputi beberapa tema-tema pokok ajaran Al-Qur'an yang meliputi; **Pertama**, akidah yaitu Al-Qur'an mengajarkan manusia tentang akidah yang benar dan yang diterima oleh Allah. Akidah merupakan hal yang krusial dalam kehidupan manusia, kebenaran akidah akan menuntun manusia pada Allah dengan tuntunan-tuntunan yang dibenarkan (Zahri 2019:6). Sedangkan akidah yang menyimpang menuntun manusia pada penyembahan selain kepada Allah, dalam istilah Islam disebut dengan syirik.

Kedua, akhlak dan etika. Tingkah laku (akhlak) merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Akhlak juga cerminan dari buah ritual ibadah seseorang, dalam kaitannya dengan akhlak tersebut Islam membaginya menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji adalah sikap dan tingkah laku yang dianjurkan sebagaimana sikap dan tingkah laku yang dicontohkan oleh Nabi (Sobihah 2020:86). Sedangkan akhlak tercela adalah sikap dan tingkah laku yang dilarang. Sebab akhlak demikian akan berdampak negatif pada manusia lain.

Ketiga, syariat hukum. Al-Qur'an tidak hanya memberikan wawasan tentang ibadah semata, namun ia juga memuat perangkat-perangkat hukum sebagai rambu-rambu bagi kehidupan manusia. Landasan syariat berupa hikmah dan kemaslaatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Pensyariaan tidak lain sebagai penegakan keadilan, keselarasan, kemudahan, keselamatan dan rahmat (H. Usman, Aswar, and Irawan 2020:93). Sebaliknya, perkara

yang menyimpang dari syariat justru akan berlawanan dengan cita-cita syariat (kemaslahatan) atau mendegradasi kehidupan manusia itu sendiri.

Keempat, politik keummatan. Banyak orang-orang menganggap bahwa politik adalah hal yang terpisah dengan agama. Anggapan seperti ini akan mereduksi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seutuhnya, karena secara tidak langsung berasumsi Al-Qur'an tidak mengakomodasi topik tersebut. Padahal Al-Qur'an beberapa kali banyak menjelaskan tentang tatanan kehidupan bangsa (umat) dalam mencapai persatuan dan kesatuan.

Kelima, kisah-kisah umat terdahulu. Al-Qur'an merekam kisah-kisah umat terdahulu sehingga dapat dijadikan hikmah pelajaran bagi umat selanjutnya. Menurut Al-Buthi, cerita-cerita (kisah) dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengajak dan membimbing kehidupan manusia menuju jalan yang benar, agar mereka dapat mencapai kemaslahatan. (Faisal 2022:38).

Keenam, Pembelajaran tentang individu-individu yang hidup pada zaman penurunan Al-Qur'an. Sasaran utama Al-Qur'an selanjutnya mencakup berbagai bidang, termasuk sebagai persyaratan untuk menerima dan menyebarkan hukum agama. Ini dikenal sebagai pengetahuan tentang hukum agama dan pengetahuan tentang khabar, yang merupakan berbagai pengetahuan yang diakui oleh masyarakat Arab sebagai ahli kitab. Oleh karena itu, Al-Qur'an hadir sebagai penutup yang sempurna untuk mengajarkan kebijaksanaan sebagai pelengkap akal dan untuk membantu manusia berpikir dengan benar ketika mereka terpapar pada pandangan yang sesat. Di samping itu, Al-Qur'an pun berperan sebagai panduan dalam misi dakwah dengan menyediakan nasihat, peringatan, berita buruk, dan berita baik. Semua elemen ini tersirat atau tersurat dalam ayat-ayat yang berisi janji-janji Allah (Ikmal and Muttaqin 2021:145).

Ketujuh, kemukjizatan Al-Qur'an yaitu Karakteristik dalam wacana yang disajikan oleh Al-Qur'an memiliki sifat yang melebihi batasan rasional, seperti berita atau informasi dari masa lalu, hal-hal yang benar dalam ranah keagamaan yang bersifat gaib, serta berita tentang hal-hal yang akan datang yang hanya dapat dipercayai melalui wahyu yang sah (Intizham and Saputra 2020:244). Mukjizat Al-Qur'an yang supra-rasional menjadi bukti kebenaran tak terbantahkan atas berbagai informasi yang dimuat dalam Al-Qur'an.

Maqashid Al-Qur'an sebagai Basis Paradigma Dakwah

Beberapa cakupan kandungan dalam maqashid Al-Qur'an menjadi inspirasi dalam aktivitas dakwah. Maqashid Al-Qur'an semacam menjadi *template* yang harus dipahami bagi seroang da'i bahwa dakwah Islam sebenarnya meliputi cakupan yang luas. Maqashid Al-Qur'an memberikan paradigma yang cukup komprehensif dalam pengembangan masyarakat Islam. Dakwah dapat disampaikan dalam beberapa tema yang diambil dari kandungan-kandungan Al-Qur'an.

Sedikit berbeda dengan klasifikasi Ibnu Asyur sebelumnya, Quraish memetakan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an (maqashid Al-Qur'an) dalam beberapa hal (Arifin 2018:167), diantaranya;

Pertama, Pedoman mengenai keyakinan dan iman kepada Allah yang harus dipegang oleh individu. Al-Qur'an menegaskan tentang akidah yang benar dan wajib diyakini bagi seorang muslim. Akidah adalah elemen dasar dan pokok yang harus dipenuhi, Al-Qur'an menegaskan terkait hal ini;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 177)

Menurut Al-Qurtubi, ayat tersebut termasuk ayat yang paling luhur dalam prinsip-prinsip ajaran Islam, karena mengandung enam belas prinsip dasar, antara lain: beriman kepada Allah Swt dan iman kepada nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Selanjutnya, beriman kepada hari akhir berserta keyakinan akan kebangkitan, pengumpulan di padang mahsyar, penimbangan amal, jembatan shirat, syafaat, surga, dan neraka. Selain itu, juga beriman kepada para malaikat (Al-Qurthubi n.d.:554).

Dalam Islam, ajaran agama dan hubungannya dengan Allah (akidah) sangat penting. Jika tidak diperhatikan dengan serius, seorang anak dapat tumbuh dalam lingkungan kejahatan dan penyimpangan, dan bahkan dapat mengalami pertumbuhan dalam

kesesatan dan ateisme. Bahkan, jiwa mereka pun dapat dikuasai oleh hawa nafsu. Masalah akidah sangat erat kaitannya dengan keagamaan individu. Masalah-masalah yang terkait dengan keagamaan harus diselesaikan dengan menggunakan pendekatan dakwah (Mustopha, Sham, and Mokhtar 2019:5). Hal ini mengandaikan bahwa syiar akidah dalam kegiatan dakwah harus selalu dikuatkan dan dikokohkan mengingat akidah adalah hal utama yang harus dipertahan secara konsisten setiap individu.

Kedua, maqashid Al-Qur'an mengejawantah mengenai etika (akhlak) dengan cara menjelaskan nilai-nilai agama yang harus dijalani oleh manusia baik secara perorangan maupun dalam masyarakat. Al-Qur'an selalu mewanti-wanti kepada setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada sesama, bahkan kepada semua makhluk.

وَأَبْتَعِ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashas:77)

Pada ayat yang lain Al-Qur'an menyebutkan secara spesifik terkait perintah untuk berbuat baik.

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ

ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٦٩﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan." (QS. An-Nisa:36-37)

Sudah maklum, bahwa akhlak terbagi menjadi dua yaitu terpuji dan tercela (Inayah and Dewi 2021:240). Ayat tersebut mencerminkan bahwa akhlak terpuji tercermin dalam perilaku yang baik terhadap orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga baik yang dekat maupun yang jauh, teman, musafir, dan juga kepada budak. Dalam konteks ini, akhlak terpuji ditujukan kepada semua orang tidak ada pembedaan kasta dan status sosial. Pemahaman akhlak demikian perlu untuk ditegaskan dan selalu disuarakan dalam dakwah. Terlebih lagi kehidupan modern telah banyak mereduksi etika dan moral sosial sebab tuntutan kehidupan yang cenderung pragmatis-materialistik (Nizar 2018:33).

Ketiga, Petunjuk mengenai hukum dan peraturan (syariat) disampaikan dengan menjelaskan prinsip-prinsip hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama manusia. Syariat merupakan ketentuan-ketentuan yang diagariskan dalam Islam untuk manusia agar berjalan di atasnya serta tidak melanggar atau menyimpang dari ketentuan syariat. Berkaitan dengan hal ini, Al-Qur'an menegaskan;

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Maidah: 3)

Salah satu aspek yang sangat penting dalam penerimaan Islam di berbagai bagian dunia adalah prinsip dasar syariat Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan kemaslahatan. Kedua prinsip ini dianggap sebagai hak asasi dan kebutuhan alami manusia. Syariat berperan sebagai panduan abadi untuk membentuk hukum dan mengambil keputusan oleh para ahli hukum Islam. Prinsip-prinsip ini bukanlah konsep yang datang dari luar, melainkan muncul dari dalam syariat Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi (Al-Qur'an). Dalam konteks ini, Ibnu Qayyim menyatakan dalam karyanya "I'lam al-Muwaqqi'in" bahwa hakikat atau esensi dari Islam adalah kebijaksanaan dan kemaslahatan manusia untuk dunia dan akhirat. Kebijakan tersebut melibatkan keadilan yang utuh, rahmat yang sejati, kemaslahatan yang murni, dan manfaat yang hakiki (Ni'ami 2020:52).

Status Hukum Dakwah di Ruang Digital

Aktivitas dan praktek dakwah sebenarnya telah dilakukan sejak masa Nabi Saw, bahkan--untuk tidak berlebihan-- praktek dakwah telah dilakukan oleh Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad. Nabi-nabi terdahulu dengan keadaan sosial yang berbeda, berjuang menyebarkan agama Tauhid (keyakinan terhadap keesaan Allah) (Fajrussalam et al. 2023:6).

Dakwah semakin berkembang dan kentara sejak Nabi Muhammad menerima wahyu agung dari Allah berupa Al-Qur'an. Beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang terdekatnya, menjelaskan isi kandungannya agar dapat dipahami dan dipedomani.

Sebagai salah satu ajaran dan anjuran dalam agama, dakwah memiliki cita-cita yang luhur dalam menyebarkan kebaikan secara universal. Nilai positif demikian setidaknya menjadi spirit utama dalam kegiatan berdakwah. Berdakwah sama saja melanggengkan ajaran-ajaran yang dibawa dan dicontohkan oleh Nabi Saw (Marfu'ah 2018:149).

Oleh karena dakwah memiliki cita-cita kebaikan yang universal, maka untuk mencapai cita-cita tersebut dakwah harus dilakukan dengan cara-cara yang baik dan tidak dengan kekerasan atau paksaan. Mengenai anjuran dakwah, Al-Qur'an menegaskan dalam surat Ali Imran: 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Menurut Wahbah Zuhaili, melalui ayat tersebut, Allah Swt memberikan perintah kepada umat Islam agar sebagian dari mereka memilih untuk menjadi seorang da'i yang mengajak manusia menuju kebaikan, menyerukan kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang mungkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat. Wahbah Zuhaili menambahkan bahwa kewajiban untuk mendorong kebaikan dan melarang yang buruk ini merupakan tanggung jawab setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Zuhaili 2013:365).

Hal demikian ini sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah ra;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka ia harus mengubahnya dengan tangannya, namun jika tidak mampu dengan tangannya, maka dengan lisannya, namun jika tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya dan ini adalah selemah-lemahnya (amal) keimanan."

Ayat dan hadis di atas mengindikasikan bahwa dakwah merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim. Kendati perkembangan dakwah mengalami perkembangan yang masif seiring perkembangan zaman, maka secara substansial *amar ma'ruf nahi mungkar* harus selalu disyiarkan dimanapun dan kapanpun. Hal ini juga berlaku bagi kehidupan modern dimana media digital mengambil peran sangat vital. Disini media digital dapat menjadi sarana menyampaikan dakwah.

Pada era digital saat ini, penggunaan internet sebagai media dakwah banyak dilakukan dan dimanfaatkan oleh beberapa kelompok dan organisasi keagamaan. Potensi media digital telah banyak memberikan kontribusi terhadap aktivitas dakwah. Pesan-pesan dakwah mudah diakses dan dipelajari bagi setiap kalangan di ruang digital (Munawara, Rahmanto, and Satyawana 2020). Meski, sejatinya media digital adalah perangkat yang netral, dengan adanya konten-konten dakwah masyarakat digital dapat disaring dari konten-konten negatif digital.

Sejalan dengan informasi tersebut, Syekh Sulthan Al-Umari sebagaimana dicatat oleh Ahmad Zaini bahwa ada beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah di ruang digital (Zaini 2013:105), di antaranya;

Pertama, pentingnya meluruskan niat. Akitivitas dakwah akan selaras dengan visi keislaman dan maqashid Al-Qur'an jika didahului dan dirancang dengan niat yang baik. Begitu juga dalam konteks dunia digital, dakwah akan berjalan baik dengan niat yang tulus tanpa adanya rencana-rencana lain seperti yang bersifat materi atau ingin terkenal dan lain sebagainya.

Kedua, seyogyanya dakwah harus disertai dengan visi-misi yang terarah dan baik. Penting untuk dipahami secara esensial bahwa dakwah dimaksudkan untuk mendapatkan kebaikan dan kemashlahatan baik untuk diri sendiri atau audien di ruang digital. Merujuk pada cita-cita dakwah yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*, bahwa kebaikan adalah tujuan tunggal dari dakwah.

Ketiga, nilai-nilai Islam dan ajaran kandungan Al-Qur'an harus ditunjukkan dengan bahasa-bahasa yang santun di media digital. Hal ini perlu disadari bahwa Islam sejatinya mengajarkan keramah-tamahan dan kesantunan.

Keempat, seorang da'i harus mampu memiliki wawasan keislaman yang luas dan berkompeten dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman. Ini menjadi bekal penting seorang da'i dalam menyampaikan dakwah dan sekaligus penguasaan ilmu keislaman mencerminkan otoritasnya.

Kelima, konten dakwah harus *up to date* atau mengikuti perkembangan kebutuhan masa kini yang dihadapi oleh masyarakat. Konten dakwah yang efektif ialah dakwah yang dapat memberikan pencerahan dan solusi terhadap persoalan dan problematika yang dihadapi umat.

Implementasi Maqashid Al-Qur'an dalam Dakwah Digital

Secara garis besar, maqashid Al-Qur'an mencakup tiga kandungan penting sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, yaitu akidah, akhlak dan syariat. Akidah, akhlak dan syariat merupakan tiga hal penting untuk selalu disyiarkan dalam media sosial. Kendati, setiap akun dalam media sosial memiliki cara dan pengemasan masing-masing, namun maksud dan tujuannya tidak lain untuk dapat mendakwahkan maqashid Al-Qur'an sesuai kreasi dan inovasi yang mereka mampu. Dalam rangka menelusuri aktualisasi maqashid Al-Qur'an dalam konten-konten dakwah di ruang digital, berikut ini akan ditampilkan beberapa contohnya.

Pertama, platform media sosial yang kerap kali dijadikan sebagai media dakwah adalah Instagram. Informasi yang terlihat di platform media sosial Instagram dalam setiap gambar yang diposting sangat detail. Ini mencakup tujuan yang ingin disampaikan kepada pengguna lain melalui mentions, penjelasan dalam keterangan foto, dan video dalam caption. Bahkan, pengguna dapat memberikan referensi atau menyebutkan sumbernya. Instagram tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk segmentasi pasar atau

perdagangan, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana berdakwah, termasuk dalam penyebaran informasi seputar keislaman (Ferlitasari, Suhandi, and Rosana 2020:13).

Selain itu, salah satu keunggulan Instagram adanya kemudahan dalam pengaturan foto dan video. Informasi yang diunggah tidak hanya terbatas pada akun Instagram, melainkan juga dapat dibagikan melalui platform media sosial lain seperti Facebook dan Path. Hal ini didukung oleh beragam fitur yang disediakan dan kemudahan dalam penggunaannya, membuatnya menjadi alat yang sangat efektif dan praktis bagi pengguna. Beberapa konten dakwah di Instagram yang mengadopsi dari maqashid Al-Qur'an, di antaranya;



Gambar 1. Sebagian akhlak muslim terhadap non-muslim

Sumber:

http://instagram.com/akhyar_abu_najla

Postingan akun @akhyar_abu_najla tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim ketika berinteraksi atau hidup berdampingan dengan non-muslim. Postingan tersebut dikemas secara visualisasi gambar dengan ilustrasi senyuman, lalu pada pojok kiri atas terdapat tema besar dari postingannya yaitu "sebagian akhlak muslim terhadap non-muslim. Kemudian pada deskripsi postingannya, akun ini juga menuliskan *caption* sebagai pelengkap atau penjelas dari gambar di atas.

Akun tersebut menuliskan *caption*-nya bahwa agama Islam menghargai tinggi prinsip toleransi, yang tentunya tidak bersifat tanpa batas. Dalam Islam, tindakan zalim terhadap non-muslim dilarang secara tegas. Sebaliknya, diwajibkan untuk bersikap adil dan berlaku seadil-adilnya terhadap mereka, terutama dalam urusan muamalah dan interaksi sosial.

Sejalan dengan akhlak toleransi ini, postingan lain menegaskan bahwa ketika muslim hendak mengamalkan akhlak toleransi, ia hendak tetap berpegan pada akidah. Hal ini sebagaimana konten postingan dari akun [@ciwidymengajiofficial](https://www.instagram.com/ciwidymengajiofficial).



Sumber:

<http://instagram.com/ciwidymengajiofficial>

Postingan tersebut dikemas dengan visualisasi gambar dan tema postingan yang ditulis dengan ukuran tulisan besar "ini batas toleransiku, awas kebablasan. Postingan ini seakan-akan memberikan *warning* atau peringatan tentang bagaimana toleransi yang dibenarkan dalam agama. Dalam *caption* postingannya, akun ini memaparkan tentang beberapa prinsip yang harus dipegang kokoh oleh seorang muslim dengan merujuk pada ayat *lakum diinukum wa liiya diin*. Menurutnya, sebagian orang muslim banyak yang tidak memahami ayat ini dengan baik. Jika seorang muslim memahami hal ini

dengan benar, pastinya ia akan menolak dengan tegas untuk memiliki loyalitas terhadap orang-orang kafir, maksud loyalitas ini dicontohkan seperti menghadiri perayaan ibadah non-muslim.

Tambahnya, makna ayat *lakum diinukum wa liiya diin* ini berisi Seruan yang tegas terhadap orang-orang musyrik, dengan jelas menyatakan bahwa umat Muslim secara terang-terangan menyatakan kebebasan mereka dari bentuk ibadah yang diarahkan kepada selain Allah, sebagaimana yang mereka lakukan baik secara nyata maupun batin. Surat Al-Kafirun secara tegas menyatakan bahwa orang-orang musyrik tidak menjalankan ibadah mereka kepada Allah dengan tulus, yaitu mereka tidak beribadah secara murni kepada Allah. Ibadah yang disertai kesyirikan tidaklah disebut ibadah.

Berkaitan dengan syariat dalam sebagai salah satu maqashid Al-Qur'an, syariat sebenarnya merujuk pada garis-garis ajaran agama yang luas. Ia bisa saja berkaitan dengan akhlak, akidah atau bahkan perintah-perintah wajib ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Konten dakwah shalat di Instagram sangatlah banyak dengan kemas postingan yang beragam, meski tujuan sama yaitu mengajak kepada audien untuk konsisten mengerjakan ibadah wajib shalat, misalnya seperti postingan [@kajiansunnah.co.id](https://www.instagram.com/kajiansunnah.co.id)



Gambar 3. Jika shalatmu terasa begitu berat

Sumber:

<http://instagram.com/kajiansunnah.co.id>

Postingan tersebut menampilkan gambar orang yang sedang shalat disertai tema postingan “jika shalatmu terasa begitu berat.” Postingan ini memberikan nasehat bagi audien muslim dengan mengutip perkataan Ibnu Qayyim, yaitu “pemilik hati yang kosong dari Allah dan negeri akhirat, yang ditimpa musibah dengan cinta terhadap dunia, sangat berat baginya shalat dan merasa benci akan lamanya sholat, meskipun waktunya begitu luang, dalam kondisi sehat, serta tidak dalam kesibukan.” Nasehat tersebut menjelaskan tentang beratnya shalat bagi orang yang ambisi dalam mendapatkan materi dunia, cinta yang berlebih terhadap dunia akan mendegradasi shalat seseorang, bahkan mereka menganggap shalat mengganggu kesibukan mereka saja. Postingan ini mengajarkan kepada audien untuk selalu menyelaraskan diri dengan syariat Islam dengan melaksanakan shalat.

Kedua, media sosial Facebook, pada awalnya menjadi media interaksi antar user dalam lingkaran peretemanan di internet, namun seiring perkembangannya Facebook menjadi media untuk menyebarkan informasi umum atau pun yang berkaitan dengan keagamaan. Da'i dapat membagikan konten-konten keislaman dalam bentuk postingan gambar disertai deskripsi (*caption*) dan video baik yang terkait dengan nasehat-nasehat agama, penjelasan ayat Al-Qur'an terkait isu tertentu serta konten-konten dakwah Islam lainnya (Ghazali 2017:89).

Konten-konten dakwah pada postingan Facebook yang mengadopsi maqashid Al-Qur'an direpresentasikan dalam bentuk kemasan yang bermacam-macam. Misalnya postingan tentang akhlak yang dibagikan oleh akun [@yayanSepriawan](https://www.facebook.com/yayansepriawan) dengan ilustrasi gambar berikut;

Akhlak Itu Bisa Menular

"Terkadang **akhlak yang baik** itu didapat karena berteman dengan orang-orang baik, karena **kebiasaan itu adalah pencuri** yang mencuri kebaikan maupun keburukan."

Ibnu Qudamah al-Maqdisi
(Mukhtasar Minhajul Qashidin, 153)



Gambar 4. Akhlak itu bisa menular

Sumber:

<http://facebook.com/yayansepriawan>

Postingan tersebut diilustrasikan dengan gambar dua buah apel, satu segar dan satunya busuk. Akun [@yayan Sepriawan](https://www.facebook.com/yayansepriawan) tidak menambahkan penjelasan khusus dalam *caption* postingannya. Ia hanya mengulangi isi nasehat yang terdapat pada gambar dengan mengutip perkataan Ibnu Qudamah Al-Maqdisi bahwa “Kadang-kadang, perilaku yang baik dapat terbentuk karena berinteraksi dengan orang-orang baik. Kebiasaan ini dapat dianggap sebagai pencuri, yang kadang-kadang menghasilkan kebaikan dan kadang-kadang juga dapat mengakibatkan keburukan.” Postingan ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa lingkaran pertemanan memiliki pengaruh kepada diri sendiri. Jika lingkaran pertemanan adalah pertemanan yang saling memberikan nilai-nilai kebaikan maka disitu ada akhlak yang baik, begitu juga sebaliknya. Gambar apel segar dalam gambar postingan diilustrasikan sebagai makna teman baik yang menularkan akhlak baik, sedangkan gambar apel busuk diilustrasikan sebagai teman buruk yang tidak menularkan akhlak kebajikan.

Selanjutnya, postingan konten tentang akidah direpresentasikan oleh akun @shahihfiqih tentang mengingat Allah sebagai upaya melapangkan hati. Dalam postingan di bawah ini, akun @shahih fiqih memberikan judul "tak akan sempit hati orang yang selalu berdzikir" dengan disisipi gambar seorang anak yang membaca Al-Qur'an. Akidah Islam meyakini bahwa Allah adalah tuhan yang maha esa dan maha kuasa atas segala apapun yang dikehendaknya. Dzikir (mengingat) Allah dilakukan dengan beragam cara, yaitu bisa saja dengan shalat, membaca Al-Qur'an, istighfar dan lain sebagainya.



Gambar 5. Tak akan sempit hati orang yang selalu berdzikir

Sumber:

<http://facebook.com/shahihfiqih>

Selain itu, potongan @shahih fiqih tersebut juga mengutip perkataan Shalih bin Abdillah bi Hamd Al-Ushoimi "tak akan sempit hati seorang hamba yang senantiasa berdzikir kepada Allah" yang juga dikuatkan dengan mengutip makna surat Al-Ra'ad: 28 "Ingatlah, hanya dengan berpikir dan merenungkan nama Allah, hati akan mencapai ketentraman." Postingan ini tidak disertai *caption* khusus, namun hanya deskripsi yang sama seperti yang ada dalam gambar

postingan. Secara tidak langsung postingan ini mengandung seruan untuk selalu mengingat Allah (dzikir), sebab dengan begitu akidah seseorang akan semakin kuat.

Terakhir, perintah syariat sebagai salah satu maqashid Al-Qur'an ialah larangan sikap berlebihan dalam agama (*ghuluw*), sebab sikap berlebihan demikian cenderung akan melahirkan radikalisme beragama. Dakwah digital untuk melawan paham-paham radikalisme perlu digencarkan sebagaimana disuarakan oleh akun @hijrahApp dalam salah satu postingannya tentang radikalisme.



Gambar 6. Islam mencela sifat ghuluw dan radikalisme

Sumber: <http://facebook.com/hijrahApp>

Pada postingan tersebut, akun @hijrahApp mengilustrasikan sikap *ghuluw* dan radikalisme dengan dua korek api yang terbakar. Artinya, sikap berlebihan dalam beragama dan sikap radikalisme sejatinya akan membakar diri pribadi seseorang yang cenderung menganggap pemahaman orang lain atau orang tidak seagama sebagai musuh wajib untuk diperangi (Noval Maliki 2020:16). Padahal sikap demikian tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Postingan di atas disertai dengan deskripsi *caption* dengan judul "radikalisme no, istiqamah yes." Akun @hijrahApp menjelaskan bahwa Islam mengecam perilaku berlebihan (ghuluw), radikalisme, ekstremisme, terorisme, atau sejenisnya. Ini karena tindakan-tindakan semacam itu dapat mengakibatkan dampak negatif seperti penindasan terhadap diri sendiri, keluar dari ketaatan, menghalangi orang lain dari agama, dan merusak citra keindahan agama Islam. Oleh karena itu, terdapat banyak dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang mengecam perilaku berlebihan ini. Beberapa dalil tersebut dengan tegas mengecam sikap berlebihan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala;

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ ...

"Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu." (QS. An-Nisa': 171)

Walaupun awalnya ayat ini ditujukan kepada kelompok ahli kitab, tetapi tujuannya adalah memberikan peringatan kepada umat Islam agar menghindari tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan kemarahan Allah Ta'ala, seperti yang dialami oleh umat-umat sebelumnya.

Sejalan dengan hal tersebut Nabi menegaskan dalam sabdanya;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُنَّا وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا
أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

"Wahai sekalian manusia, waspadalah kalian dari sikap berlebih-lebihan dalam agama karena sikap berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." (HR. An-Nasa'i)

KESIMPULAN

Maqashid Al-Qur'an merujuk pada maksud-maksud dan tujuan-tujuan pewahyuan Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman. Paradigma dan kajian maqashid Al-Qur'an bersifat kompleks dan lebih luas jika dibandingkan dengan maqashid Al-Syariah. Sebab, kandungan dan ajaran Al-Qur'an (maqashid Al-Qur'an) melingkupi banyak hal seperti akidah, ibadah, adab atau akhlak, muamalah, pendidikan, peradaban, penyucian jiwa, pemikiran, kemasyarakatan, dan berbagai hal lainnya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembahasan-pembahasan dalam Al-Qur'an sejatinya mengkomodasi segala kebutuhan dan persoalan manusia. Dalam kaitannya dengan dakwah, maqashid Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi, gagasan, dan pengetahuan dalam menyebarkan agama Islam. Selama kehidupan terus berlangsung selama itu pula dakwah akan terus berjalan dengan mengadopsi hikmah-hikmah dan ajaran Al-Qur'an.

Kendati dakwah mengalami perkembangan yang signifikan dari metode tradisional sampai metode kontemporer dengan perangkat digital, dakwah menduduki posisi yang vital dalam mencerahkan umat. Dakwah di ruang digital mengandaikan metode yang berbeda dibanding dakwah konvensional. Pasaunya, dakwah di ruang digital membutuhkan kemampuan teknologi dalam proses mengemas dakwah yang menarik sampai pada postingan dan penyebarluasan di media sosial. Di samping itu, maqashid Al-Qur'an menjadi template gagasan dan ide terkait topik dakwah tertentu (tematik), baik yang berkaitan dengan akidah, akhlak, syariat dan ajaran Al-Qur'an lainnya.

Secara faktual, dakwah di ruang digital dengan tema-tema tertentu dikemas dalam bentuk postingan yang beragam. Tak jarang konten dakwah dikemas dalam bentuk gambar visual, audio, audio-visual dan video. Konten dakwah dengan kemasan menarik ditampilkan dengan ilustrasi gambar yang dapat mendukung pemahaman khalayak audien. Hal ini menjadi kelebihan dari dakwah digital dimana ketika ajaran Al-Qur'an/Islam disampaikan melalui kemasan konten-konten menarik akan mudah diterima dan dipahami. Komodifikasi dakwah di ruang digital ini semakin berkembang dengan kemasan kekinian tanpa menghilangkan paradigma ajaran Al-Qur'an (maqashid Al-Qur'an) sebagai basis gagasan dakwah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Munawar, Said Agil Husein. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. edited by A. Halim. Jakarta: Ciputat Pers.
- Al-Qurthubi, Imam. n.d. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arifin, Johar. 2018. "Maqashid Al-Qur'an Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab." *Hermeneutik* 12(2):160-76.
- Dianto, Icol. 2018. "Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam." *Hikmah* 12(1):98-118.
- Eli Sahani. 2023. "Israf: Kajian Tematik Dalam Perspektif Maqashid Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Esack, Farid. 2007. *Samudera Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Faisal, Muhammad. 2022. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Pendidikan Karakter Melalui Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tarbawi." *At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18(1):34-45.
- Fajrussalam, Hisny, Gaida Farhatunnisa, Rerey Realistiya, Windy Aledya Rosyani, and Yulia Rahmawati. 2023. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2):1-11.
- Ferlitasari, Reni, Suhandi, and Ellya Rosana. 2020. "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Pada Rohis Di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)." *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama* 1(2):1-18.
- Ghazali, Zulfikar. 2017. "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual." *Jurnal Al-Muttaqin* 4(1):85-90.
- H. Usman, Mukran, Aswar Aswar, and Andi Wahyu Irawan. 2020. "Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan." *Fenomena* 12(1):89-106.
- Halim, Abd. 2018. *Wajah Al-Quran Di Era Digital*. edited by L. Rahmatullah. Yogyakarta: Sulu Pustaka.
- Hariyadi, Muhammad, Aldomi Putra, and Aas Siti Solichah. 2022. "Paradigma Integrasi Maqasid Dan Huda Al-Qur'an." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 6(3):987-1000.
- Heidi A. Campbell. 2013. "Introduction The Rise of The Study of Digital Religion." Pp. viii-269 in *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by H. A. Campbell. London and New York.

- Iktmal, and Khairul Muttaqin. 2021. "Studi Maqashid Al-Qur'an Siklus Perjalanan Hidup Manusia Dalam Al-Qur'an." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(2):140-61.
- Inayah, Shoma Noor Firda, and Siti Malaiha Dewi. 2021. "Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak Dan Syari'ah Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8(2):235-54.
- Intizham, Kemas Muhammad, and Adang Saputra. 2020. "Kemukjizatan Al-Qur'an." *Suhuf* 13(2):229-46.
- Khalilah Nur 'Azmy. 2018. "Maqashid Al-Qur'an Perspektif Ulama Klasik Dan Modern." *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1(1):8-18.
- Khotijah, Siti, and Kurdi Fadal. 2022. "Maqashid Al-Qur'an Dan Interpretasi Wasfi 'Asyur Abu Zayd." *Qist: Journal of Qur'an and Tafseer Studies* 1(2):141-62.
- Lubis, Saiful Akhyar, Syauckani, Nurhafizah Simamora, and Rahmadi Ali. 2020. "Living Alquran Dan Hadis Di Pesantren Darul Arafah Raya." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):599-621.
- Lufaefi. 2020. "Maqashid Al-Qur'an Ayat-Ayat Kuasi Formalisasi Syariat Islam Perspektif Thahir Ibnu 'Asyur." Institut PTIQ Jakarta.
- Marfu'ah, Usfiyatul. 2018. "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural." *Islamic Communication Journal* 2(2):147-61.
- Mira Fauziah. 2019. "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3(1):73-94.
- Mufid, Abdul. 2020. "Maqashid Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali." *Ishlah: Jurnal Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2(1):65-93.
- Muhammad Bushiri. 2019. "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani." *Tafsere* 7(1):132-49.
- Munawara, Munawara, Andre Rahmanto, and Ign. Agung Satyawan. 2020. "Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14(1):29-45.
- Mustopha, Nor Azizah, Fariza MD Sham, and Ahmad Irdha Mokhtar. 2019. "Program Dakwah Institut Pemantapan Dan Perkaderan Akidah Malaysia (IPHAM) Dalam Memantapkan Akidah Remaja." *Al-Hikmah* 11(2):3-19.
- Nailur Rahmi. 2023. "Sejarah Dan Perkembangan Maqashid Syariah Serta Karya Ulama Tentangnya Sebelum Imam Syatibi." *Jurnal Al-Ahkam* 14(1):54-69.
- Ni'ami, Uswatun. 2020. "Aktualisasi Dakwah Di Era Globalisasi (Dalam Menegakkan Syariat Islam)." *Ulul Albab: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 7(2):50-62.
- Nikmah, Faridhatun. 2020. "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Digital." *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2(1):45-52.
- Nizar, Nizar. 2018. "Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Arajang* 1(1):27-35.
- Noval Maliki. 2020. "Radikalisme Dan Gerakan Dakwah." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12(1):1-24.
- Nugraha, Risris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia. 2020. "Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3(02):175-94.

- Pamungkas, Anggit, and Umi Halwati. 2023. "Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru." *Arkana: Jurnal Komunikasi Dan Media* 2(1):146–58.
- Rumata, Fathurrahman 'Arif, Muh. Iqbal, and Asman Asman. 2021. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Di Kalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41(2):172–83.
- Sobihah, Zulfatus. 2020. "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4(1):78–90.
- Tohari, Chamim, Hudzaifah Fawwaz, and Isma Swadjaja. 2022. "The Ijtihad Construction Of Islamic Law Based On The Maqâshid Al-Syarî'Ah Approach In The Indonesian Context." *Prophetic Law Review* 4(2):195–221.
- Ummah, Athik Hidayatul, M. Khairul Khatoni, and M. Khairurromadhan. 2020. "Podacst Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan." *Komunike* 12(2):210–34.
- Zahri, H. A. 2019. *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaini, Ahmad. 2013. "Dakwah Melalui Internet." *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1(1):93
- Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Zulaecha, Nikita Nur, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, and Husna Nashihin. 2023. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki)." *Attractive: Innovative Education Journal* 5(2):534–47.